

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Etika Bisnis Islam

a. Pengertian Etika Bisnis Secara Umum

Awal kita menggali permasalahan etika dan perlu diwaspadai para wirausahawan ketika berbisnis, alangkahnya kita memahami etika lebih dulu. Etika bermula dari bahasa Yudani *ethos*, dan bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti “kebiasaan” atau “kebiasaan”. Umumnya etika seringkali disambungkan dengan kebiasaan hidup baik yang berlaku pada diri sendiri dan lingkungan. Dengan kata lain, etika diartikan sebagai suatu tatadan ataupun koridor dan harus diikuti.⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Etika adalah ilmu tentang perilaku manusia dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku nilai yang benar. Etika adalah ilmu yang menggunakan akal serta akal budi untuk memberikan perhatian sebanyak-banyaknya pada perilaku manusia dan mempelajari apa yang baik dan tidak.

Sedangkan bisnis yaitu sarana dan bertujuan demi memberi manfaat bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut atau orang yang berkepentingan terhadapnya. Kegiatan wirausaha pada dasarnya mengacu pada kegiatan pengadaan barjas yang mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dapat ditarik kesimpulan pengertian etika bisnis merupakan sekumpulan nilai tentang benar, salah, benar dan salah dalam bisnis, berdasarkan pedoman moral.

Etika bisnis juga dapat diartikan sebagai prinsip dan norma yang harus dipatuhi oleh para pebisnis dalam bertransaksi, bertindak, dan menjalin hubungan guna mencapai tujuan bisnisnya. Perbuatan dan profesi bisnis seringkali dipandang rendah dalam masyarakat karena alasan-alasan berikut: Bisnis itu seperti keegoisan dan uang. Pandangan ini bias. Ada juga gagasan bahwa perusahaan akan menderita

⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis, Tuntutan, dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisiur, 1998), h. 14

kerugian jika mengikuti pedoman etika. Ada tindakan bisnis yang hanya fokus pada keuntungan dan mengabaikan nilai moral. Ketika hal yang “tidak bisa dihindari” ini terjadi dalam bisnis, otomatis muncul sistem bisnis yang tidak etis bahkan kesadaran akan hal tersebut.

Keberadaan etika bisnis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas korporasi dan etika badan usaha (perusahaan) mempunyai struktur mendasar sebagai perubahan anggapan dan pemahaman terhadap “kesadaran sistem bisnis amoral” yang tersebar luas di masyarakat. Dengan perubahan ini, pandangan ekonomi tidak lagi terbatas pada aktivitas dan entitas dunia “hitam”, melainkan dunia netral. Menghadapi kenyataan tersebut, maka pengembangan etika bisnis harus berhadapan dengan situasi dan kondisi dalam logika rasionalitas bisnis yang bersifat material sehingga tidak menimbulkan ketegangan dan kerugian di masyarakat.

Oleh karena itu, dalam konteks pertama, tantangan utama etika bisnis adalah menemukan cara untuk mendamaikan kepentingan strategis perusahaan dengan moral kepemimpinan. Namun penyelarasan di sini bukan sekadar mencari posisi yang saling menguntungkan, namun juga membentuk kembali pemahaman bisnis sekaligus menjalankan bisnis sebagai media bisnis atau perusahaan yang beretika.

Etis berarti di satu sisi sesuai dengan nilai-nilai perusahaan dan konsisten dengan nilai-nilai penipuan, kerugian, dan penipuan dalam bisnis. Kedua, etika bisnis mempunyai misi mengubah sikap masyarakat terhadap bisnis dengan memberikan pemahaman dan cara pandang baru. Dengan kata lain, bisnis tidak lepas dari etika. Bisnis adalah keseluruhan aktivitas manusia yang bertujuan untuk bertahan hidup, mengejar keamadan, dan pemuasan kebutuhan. Memenuhi kewajiban etika perusahaan ini memerlukan keberanian dan konsistensi, suatu sikap berani yang sebenarnya merupakan sifat manusia: kebebasan berkehendak dan tanggung jawab. Namun keberanian bukanlah keberanian yang didasarkan pada kekuatan atau keunggulan, melainkan sikap berani

yang tidak memandang kesulitan untuk mencapai kebaikan.⁷

Dengan demikian etika bisnis yang memuat nilai-nilai dasar, mempunyai posisi yang bagus untuk memberikan khasanah keilmuan bagi perubahan-perubahan bisnis dan dunianya.

b. Pengertian Etika Bisnis Menurut Islam

Sederhadanya, belajar tentang etika bisnis sama dengannya dengan belajar apa yang benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan prinsip moral. Etika bisnis mengacu pada pemikiran dan pemikiran tentang moralitas dalam bisnis dan ekonomi. Sebagaimana telah disebutkan, moralitas di sini mengacu pada aspek perilaku manusia. Ketika mempelajari adab usaha Islami, struktur tujuan di atas akan dilengkapi dengan halal dan haram. Etika Islam merupakan doktrin etika yang berdasarkan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang memuat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat yang terpuji.⁸

Dalam etika Islam, skala benar dan salah bersifat mutlak dan didasarkan pada al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Dari segi doktrin dasarnya, etika Islam tergolong dalam etika teologis. Menurut Hamzah Yaqub, standar teologi etika adalah baik atau buruknya perbuatan manusia berdasarkan ajaran Tuhan.⁹

Setiap orang punya harta untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Karena orang selalu berusaha mendapatkan kekayaan tersebut. Salah satu caranya adalah melalui pekerjaan. Saat ini, salah satu jenis pekerjaan adalah berbisnis. Islam mewajibkan seluruh umat Islam, khususnya yang mempunyai tanggungan, untuk bekerja. Pekerjaan merupakan salah satu alasan utama mengapa seseorang mampu memperoleh kekayaan. Ya Allah, semoga masyarakat

⁷ Muhammad dan Lukman Faoroni, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), h. 90-91

⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bin Aksara, 1989), h. 41

⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), h. 58

mendapat rezeki. Ini memperluas planet ini dan menawarkan berbagai cara untuk mencari nafkah. Selain anjuran pengadaan pangan, Islam sangat menekankan (wajib) aspek kehalalan, baik perolehan maupun penggunaannya.

Bisnis dengan demikian didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan bisnis dalam berbagai bentuk, yang tidak dibatasi oleh jumlah (kuantitas) atau kepemilikan aset (barang atau jasa), termasuk keuntungan, tetapi oleh cara aset tersebut diperoleh dan digunakan ditetapkan (halal dan haram) seperti dalam Q.S al-Nisa (4) : 29.¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.¹¹

Etika bisnis Islam merupakan suatu alur dan upaya untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah, yang tentunya berkaitan dengan produk dan jasa suatu perusahaan serta melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kebutuhan perusahaan. Artinya etika bisnis Islam adalah adat istiadat atau budaya moral yang berkaitan dengan

¹⁰ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjaja Kusuma, Mengapa Bisnis Islamia, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 15

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), h. 6

kegiatan bisnis suatu perusahaan. Ciri-ciri standar etika bisnis Islam, yaitu:

- 1) Perhatian harus diberikan pada tindakan yang mempunyai akibat serius bagi kesejahteraan manusia.
- 2) Memastikan pertolongan atau undang-undang tersebut efektif sepenuhnya.

Etika dalam transaksi bisnis yang baik dan adil melalui dukungan yang konsisten terhadap hukum dan keadilan serta kesetiaan yang konsisten terhadap prinsip-prinsip kebenaran, kesusilaan, dan martabat.

Bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak maka akan banyak nyawa orang yang dikorbankan, sehingga masyarakat perlu mengembangkan perekonomian yang dilakukan secara etis dan adil. Keterkaitan karena bisnis dilakukan antara satu orang dengan orang lain, maka etika diperlukan untuk memandu dan mengarahkan keputusan, tindakan, dan ketaatan orang-orang dalam urusan (bisnis) satu sama lain. Saat ini tingkat persaingan dalam bisnis sangat tinggi, dimana perusahaan yang bersaing dalam lingkungan yang semakin profesional dan pada saat yang sama menghormati standar etika justru akan menjadi pemedang.

c. **Prinsip-Prinsip Dasar Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam**

Secara normatif, Al-Qur'an menyajikan prinsip-prinsip bisnis dalam jumlah yang relatif besar berdasarkan kerangka menjalankan bisnis sebagai pelaku ekonomi tanpa membeda-bedakan kelas dalam perolehan dan implementasi kebijakan. Al-Quran seringkali menggunakan istilah-istilah yang familiar di dunia bisnis, seperti penjualan, untung dan rugi, serta piutang.

Penelitian ini bertujuan, di satu sisi, untuk menolak anggapan bahwa bisnis tidak lebih dari sekedar aktivitas sekuler yang lepas dari persoalan etika, dan di sisi lain, prinsip-prinsip etika bisnis dikembangkan dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memperoleh dasar-dasarnya. Mengenai praktik bisnis

yang menjadi tolak ukur apakah aktivitas suatu perusahaan etis (sumber). Namun, dari sudut pandang filosofis, penjelasan tersebut cenderung tidak lengkap.

Untuk memperoleh sudut pandang yang luas dan mendalam, kami akan menjelaskan prinsip-prinsip etika bisnis yang harus menjadi landasan dalam sebuah perusahaan. Pemaparan kali ini tentang paradigma berperspektif Al-Quran, paradigma bisnis yang dibangun berdasarkan prinsip etika bisnis Islam sebagai berikut:

1) **Kesatuan (Tauhid)**

Persatuan di sini terlihat dalam konsep tauhid, yang memadukan seluruh aspek kehidupan umat Islam baik bidang ekonomi, politik, dan sosial menjadi satu kesatuan yang homogen, dengan menekankan pada konsep keseluruhan tentang koherensi dan keteraturan. Berdasarkan hal demikian ini, Islam memberikan integrasi agama, ekonomi dan sosial untuk membentuk kesatuan. Berdasarkan pemikiran tersebut, etika bisnis terintegrasi secara vertikal dan horizontal sehingga membentuk rasa sangat penting dalam sistem Islam.¹²

2) **Keseimbangan (Keadilan)**

Dalam dunia kerja dan bisnis, Islam mewajibkan kita bersikap adil, bahkan terhadap orang yang tidak kita sukai. Sifat-sifat keseimbangan dan keadilan bukan sekedar sifat alamiah, melainkan sifat dinamis yang harus diperjuangkan oleh seluruh umat Islam dalam kehidupan. Allah menyebut umat Islam sebagai “wasatan ummah”, yaitu umat yang mempunyai rasa kesatuan yang dinamis dalam gerakan, arah, dan tujuan, mempunyai aturan kolektif, dan berfungsi sebagai mediator atau pembenar sikap keseimbangan atau keadilan.

Oleh karena itu, keseimbangan, kerjasama dan moderasi merupakan prinsip

¹² R. Lukman Fauroni, *Etika bisnis dalam al-qur'an*, (Yogyakarta:Lkis Printing Cemerlang, 2006), h, 144

etika mendasar yang harus diterapkan dalam kegiatan bisnis dan perusahaan.¹³ Keseimbangan dan perilaku shaleh dalam berbisnis dijelaskan dengan jelas dalam konsep perbendaharaan bisnis, sehingga para pengusaha muslim menyempurnakan keseimbangan yang tepat dalam menakar dan menimbang. Karena ini adalah tindakan terbaik dan akan membuahkan hasil terbaik. Allah SWT memerintahkan mereka untuk menggunakan timbangan (timbangan) yang benar dan menimbang barang menurut standar yang telah ditetapkan.

Neraca yang benar adalah neraca yang disusun seakurat mungkin untuk memberikan kepercayaan kepada pihak yang membeli dan menjual serta menghindari penambahan atau pengurangan yang bersifat curang.¹⁴

3) **Kehendak Bebas (Ikhtiyar)**

Kehendak bebas adalah kontribusi Islam paling orisinal dalam filsafat sosial terhadap konsep manusia yang “bebas”. Hanya Tuhan yang bebas, namun dalam lingkup rencana penciptaan Tuhan, manusia juga memiliki kebebasan relatif. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sampai batas tertentu, mempunyai kehendak bebas untuk mengarahkan hidupnya menuju tujuan penyucian diri.

Manusia diberikan kebebasan berkehendak untuk menjalani hidupnya sebagai khalifah. Berdasarkan kehendak bebas ini, orang-orang yang bergerak dalam dunia usaha mempunyai kebebasan untuk mengadakan perjanjian, termasuk apakah akan mematuhi atau mengabaikannya. Muslim yang percaya

¹³ R. Lukman Fauroni, *Etika bisnis dalam al-qur'an*, (Yogyakarta:Lkis Printing Cemerlang, 2006), h, 146

¹⁴ Ajoygedex. "Tentang Surat Al-Isra ayat 34-35, "tugas makalah muamalat .blogspot. com/.../ tentang-surat-al-isra-ayat-34-35.(27 Januari 2019)

pada kehendak Tuhan menepati semua janji yang mereka buat..¹⁵

4) **Tanggung Jawab (Responsibility)**

Kebebasan tanpa batas adalah hal yang mustahil bagi manusia karena tidak memerlukan tanggung jawab atau akuntabilitas. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan persatuan, masyarakat harus bertanggung jawab atas tindakan mereka. Logikanya, prinsip ini erat kaitannya dengan keinginan bebas.

Hal ini membatasi kebebasan bertindak manusia dan meminta pertanggungjawaban orang atas semua tindakannya. Tanggung jawab adalah prinsip dinamis yang berkaitan dengan perilaku manusia. Faktanya, kekuatan dinamis individu yang menjaga kualitas keseimbangan dalam masyarakat. Konsep tanggung jawab dalam Islam sangatlah kompleks dan berfokus pada tingkat mikro (individu) dan makro (organisasi dan masyarakat), dan keduanya perlu diterapkan secara bersamaan.¹⁶

5) **Jujur**

jujur pada konteks ini tidak hanya berarti jujur melawan ketidakbenaran, tetapi juga mencakup dua elemen yakni kebajikan dan kepastian kebenaran itu sendiri. Kebenaran adalah suatu nilai kebenaran yang disarankan tentunya tidak menyalahi nilai agama. Dalam konteks bisnis, kebenaran mengacu pada niat, sikap, dan tindakan yang benar, termasuk proses kontrak (transaksi) dan proses mengejar, mencapai, dan menentukan manfaat (keuntungan).

Karena prinsip kebenaran ini, etika bisnis Islam sangat melindungi dan mencegah kemungkinan kerugian bagi pihak-pihak yang

¹⁵ R. Lukman Fauroni, *Etika bisnis dalam al-qur'an*, (Yogyakarta:Lkis Printing Cemerlang, 2006), h, 148

¹⁶ R. Lukman Fauroni, *Etika bisnis dalam al-qur'an*, (Yogyakarta:Lkis Printing Cemerlang, 2006), h, 153

melakukan transaksi, kerjasama dan perjanjian dalam bisnis. Keutamaan bisnis mencakup kesukarelaan dan kebaikan hati. Spontanitas dan kesepahaman antara dua pihak untuk melakukan suatu transaksi, kerjasama, atau perjanjian bisnis.

Kedua belah pihak mempunyai pilihan yang sama dalam bertransaksi dan tidak dapat serta merta memisahkan atau membatalkan transaksi untuk menghindari perselisihan. Kejujuran adalah sikap jujur yang dilakukan tanpa adanya kecurangan dalam setiap proses bisnis.¹⁷

6) **Percaya (Amanah)**

Kepercayaan adalah prinsip etika fundamental Islam lainnya. Hakikat amanah adalah rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap Allah SWT. Dan bertanggung jawab atas tindakan Anda. Menurut Islam, kehidupan manusia dan seluruh potensi yang dimilikinya merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada orang-orang. Islam mengajarkan umatnya untuk menjalankan misi ini di setiap tahap kehidupan. Masalah bisnis juga tentang hubungan saling percaya dengan masyarakat, individu, dan Allah SWT. Semua sumber bisnis menggunakan sumber daya bisnis dengan sangat efisien.¹⁸

d. **Tujuan Bisnis dalam Islam**

Kegiatan usaha pada tatadan nilai keislaman pada dasarnya memiliki tujuan untuk mencapai empat hasil, yaitu antara lain:

1) **Target hasil: *profit-materi dan benefit-non materi***

Artinya berbisnis tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebesar-besarnya (kima madhya atau nilai materi), namun juga

¹⁷ R. Lukman Fauroni, Etika bisnis dalam al-qur'an, (Yogyakarta:Lkis Printing Cemerlang, 2006), h, 156

¹⁸ R. Lukman Fauroni, Etika bisnis dalam al-qur'an, (Yogyakarta:Lkis Printing Cemerlang, 2006), h, 158

keuntungan yang tidak berwujud (keuntungan atau keuntungan) bagi internal organisasi perusahaan maupun bagi pihak luar (lingkungan). harus bisa menghasilkan , menciptakan suasana persaudaraan, kasih sayang, dll. Hal ini tidak hanya berupa keuntungan materi saja, namun juga manfaat yang tidak berwujud. Islam meyakini bahwa tujuan amal shaleh tidak hanya terfokus pada Qima Madhya saja.

Ada tiga arah lainnya: *Kima-Insaniya*, *Kima-Kurkya*, dan *Kima-Luhya*. *Kima Insaniya* artinya manajemen berupaya memberikan manfaat kemanusiaan melalui kesempatan kerja, kesejahteraan sosial (sedekah), dan bantuan lainnya. *Qima Furqiyah* mempunyai arti bahwa untuk membangun tidak hanya hubungan profesional atau profesi tetapi juga hubungan persaudaraan Islami, maka perlu adanya nilai-nilai akhlak mulia yang harus dituangkan dalam setiap kegiatan usaha. Sedangkan *keema ruhya* artinya kegiatan yang menjadi media mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁹

2) **Pertumbuhan**

Setelah mencapai keuntungan yang berwujud dan tidak berwujud, perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan pertumbuhan agar dapat terus tumbuh. Upaya untuk meningkatkan hal ini juga harus tetap berada dalam lingkup syariah dan tidak boleh ada kemungkinan pembenaran apa pun.

3) **Keberlangsungan**

Telah tercapainya target dengan tumbuhnya angka pencapaian yang bagus setiap tahunnya hendaklah harus dipertahankan supaya perusahaan dapat bertahan dalam waktu mendatang.

¹⁹ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjaja Kusuma, *Mengagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.19.

4) Keberkahan

Sekalipun suatu tujuan tercapai, tidak ada artinya jika tidak ada berkah. Oleh karena itu, bisnis Islam menjadikan keberkahan sebagai tujuan utama karena merupakan bentuk yang mencakup seluruh aktivitas manusia. Keberkahan ini menjadi bukti bahwa usaha pengusaha muslim diridhoi Allah SWT dan patut diibadahi.²⁰

e. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam

Sistem etika Islam yang tidak bisa dipisahkan dari pandangan hidup Islami, maka sistem ini bersifat sempurna. Hal ini dimana banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang hukum dan etika bahkan dalam hukum-hukum Islam unsur etikanya sangat jelas. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa etika bisnis bagi para pelaku bisnis adalah agar terjalinnya hubungan yang harmonis dan i'tikad baik dalam transaksi.

Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Q.S. AL-Baqarah: 143)

Dari ayat diatas dapat diketahui seyogyanya umat muslim merupakan umat yang dijadikan dengan kodrat umat adil dan pilihan. Kaum muslimin sebagai saksi dari apa yang dilakukan oleh orang lain atas tindakannya yang menyalahi aturan bai kapa yang terjadi saat ini atau di masa mendatang.

Etika Islam dalam bisnis tidak hanya mempertimbangkan produk yang ditawarkan, namun juga menyangkut konsumen, produsen, dan transaksi. Variasi produk yang jelas dan bermanfaat merupakan

²⁰ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjaja Kusuma, Mengagas Bisnis Islami, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 20

prasyarat bagi bisnis yang beretika. Oleh karena itu, setiap transaksi bisnis yang tidak memiliki arah dan pemahaman yang jelas dianggap tidak etis.²¹

2. Konsep Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam sesuai dengan ajaran islam adalah memberikan hal-hal dasar atau pedoman-pedoman umum dimana dalam penerapannya disesuaikan dengan perkembangan zaman atau era yang akan datang. Islam memiliki nilai-nilai inti seperti tauhid, khilafah, ibadah, tazkiyah, dan etika bisnis seperti *ethan*. Nilai-nilai fundamental tersebut dapat diangkat menjadi prinsip-prinsip umum seperti keadilan, kejujuran, keterbukaan (transparansi), inklusi, kebebasan, tanggung jawab dan akuntabilitas. Islam sangat mementingkan nilai-nilai etika dalam kehidupan manusia.

Islam merupakan jalan yang ditempuh seseorang dalam berperilaku. Dalam Islam, etika dianggap sebagai bagian dari sistem kepercayaan Islam (Iman). Hal ini memberi mereka kekuatan internal yang kuat untuk menjatuhkan sanksi dan mendorong penerapan standar etika. Konsep etika Islam tidak bersifat relatif; prinsip-prinsipnya bersifat abadi dan mutlak.

Penjabaran tentang konsep etika bisnis islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konsep Teologi

Dalam dunia usaha yang berbasis islami, pertanyaan tentang Tuhan harus dikaitkan dengan kehadiran Tuhan dalam segala aktivitas bisnis. Manusia wajib menunaikan kewajibannya kepada Tuhan, baik dalam beribadah maupun mu'amara. Dalam bidang bisnis, ajaran Tuhan menetapkan konsep dasar Halal dan Haram dalam kaitannya dengan transaksi. Segala urusan mengenai harta benda harus diperhatikan dan dinilai berdasarkan dua kriteria: halal dan haram.

b. Pandangan Islam Terhadap Harta

Pemegang penuh bumi seisinya ini merupakan Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Karena manusia tidak dapat menciptakan sesuatu dari ketiadaan,

²¹ Bambang Subandi, *Bisnis sebagai Strategi Islam*, (Surabaya: Paramedia, 2000), 231.

mereka hanyalah wali. Harta adalah permata kehidupan yang bisa dinikmati dengan baik, tidak berlebihan. Orang cenderung memiliki, mengendalikan, dan menikmati kekayaan. Islam tidak meyakini bahwa harta atau kekayaan merupakan penghalang dalam mengejar derajat tertinggi Allah atau *taqalb*.

Al-Quran dalam berbagai ayatnya menyatakan bahwa kekayaan dan kenyamanan hidup terutama adalah hak Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa, sebagai balasan atas amal shaleh dan usahanya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa pengeluaran harta hendaknya dilakukan untuk kemaslahatan dan kemaslahatan Allah dan bukan untuk hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri.

Pengukuran dan penimbangan harus dilakukan dengan menggunakan timbangan yang benar. Beliau juga menjelaskan bahwa orang yang memperoleh kemuliaan di sisi Allah adalah orang yang tidak membelanjakan uangnya secara berlebihan dan tidak pelit dengan hartanya.

c. Konsep Benar

Kebenaran sebagai ciri dari seorang muslim sejati yaitu memegang teguh kejujuran. Tanpa kebenaran, agama tidak dapat didirikan atau stabil. Momok paling besar di pasar bisnis sekarang adalah kebohongan dan kecurasngan. Segala macam cara dilakukan oleh orang tersebut Oleh karena itu, kebenaran adalah salah satu sifat terpenting seorang pedagang dan diakui oleh Allah. Tindakan yang benar berarti pekerjaan yang baik, dihargai dan dianggap sebagai investasi bisnis yang benar-benar berharga. Karena menjamin kedamaian dunia dan kesuksesan setelah kematian.

d. Amanat

Menurut Islam, kehidupan manusia dan seluruh potensinya merupakan misi yang diberikan Allah kepada manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk menerapkan pesan ini dalam setiap tahap kehidupan. Bisnis juga merupakan kontrak antara masyarakat, individu, dan Tuhan. Pengusaha harus memperlakukan semua sumber daya bisnis sebagai

misi ilahi. Oleh karena itu, dia akan menggunakan sumber daya bisnis dengan sangat efisien.

Sifat amanah sangat penting dalam suatu transaksi jual beli, sebab dengan adanya amanah segala sesuatunya berjalan lancar. Karena sifat kepercayaan, penjual dan pembeli tidak saling meragukan atau khawatir barang jatuh ke tangan yang salah. Memulai bisnis biasanya didasarkan pada kepercayaan. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi faktor penting dalam transaksi jual beli.

e. Jujur

Kejujuran merupakan sifat Rasulullah yang patut diteladani. Nabi Muhammad selalu menjunjung tinggi integritas dalam bisnis. Beliau selalu menjelaskan kualitas sebenarnya dari produk yang dijual dan tidak pernah menipu atau memperlakukan timbangan. Inilah mengapa kejujuran sangat penting dalam pola perdagangan jual beli, karena kejujuran dapat mendatangkan rejeki.

Kejujuran adalah jamidan dan landasan operasi bisnis jangka panjang yang baik. Kejujuran merupakan prasyarat keadilan dalam hubungan kerja dan berkaitan erat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu sendiri merupakan aset yang sangat berharga dalam bisnis

f. Adil

Sistem keadilan sebagai suatu legalitas dan perbuatan yang sama terhadap hak dan kewajiban. Sikap adil dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan memberikan sesuatu sesuai dengan hak yang dimiliki seseorang untuk mendapatkannya, tanpa bias atau keadilan pada salah satu pihak. Bertindak adil berarti memahami hak dan kewajiban, memahami mana yang benar dan salah, bertindak jujur dan patut sesuai aturan dan hukum yang berlaku, serta tidak bertindak sewedang-wedang.

Keadilan pada hakikatnya terletak pada keseimbangan atau keselarasan antara penegasan hak dan pemenuhan kewajiban.

Dari sudut pandang etika, masyarakat diharapkan tidak hanya menuntut haknya saja, namun juga melupakan kewajibannya atau tidak

memenuhinya sama sekali. Sikap dan tindakan manusia yang hanya menuntut hak tanpa memenuhi kewajiban menyebabkan pemerasan dan perbudakan terhadap orang lain. Konsep keadilan dalam Islam sebenarnya ditentukan oleh perkembangan pemahaman para ahli. Hal ini tidak berarti bahwa konsep keadilan tidak mempunyai makna dalam ajaran Islam, namun definisi ini telah dikembangkan lebih lanjut.

3. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Dalam dunia bisnis, tidak ada orang yang ingin diperlakukan tidak baik oleh orang lain. Manipulasi tidak akan terjadi apabila masing-masing individu didasari oleh standar moral yang tinggi. Tingkat etika dan integritas yang rendah menghancurkan nilai-nilai etika dari bisnis itu sendiri. Masalahnya nilai-nilai etika hanya ada dalam hati nurani seseorang, sehingga tidak ada hukuman berat bagi pelanggaran etika.

Berbeda dengan peraturan hukum yang mengandung unsur paksaan dari luar kehendak hati, etika mempunyai kendali dari hati. Namun orang-orang yang menjalankan bisnis atas dasar perasaan keagamaan yang mendalam mengetahui bahwa perilaku jujur dalam hidup mendatangkan kepuasan baik di dunia nyata maupun dunia setelahnya. Urusan duniawi, spesifiknya dunia usaha, tidak boleh terlepas dari kehidupan masa depan.

Beberapa dasar etika bisnis Islam antara lain:

a. Menepati janji.

kaum muslim atau orang beragama kita diminta untuk dapat menepati janji. Janji sebagai sebuah ikrar yang menyatakan kesanggupan untuk menyatakan hal yang telah dinyatakan sanggup pada orang lain dan tanggung jawabnya pada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Masalah Hutang Piutang

Hutang adalah kegiatan yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya terkadang persoalan hutang ini menimbulkan persoalan yang sulit diatasi, sehingga menimbulkan pertengkaran, sampai masuk pengadilan bahkan sering kali sampai terjadi pembunuhan dalam penagihan dan sebagainya.

- c. Jual beli harus jujur dan ada hak khiyar.
Kejujuran sebagai hal yang penting untuk diterapkan dalam bisnis, karena kejujuran merupakan kunci kesuksesan bisnis. Agar dalam perdagangan tidak terjadi penipuan maka harus ada khiyar, sehingga adanya penipuan dalam jual beli dapat dihindari.
- d. Masalah upah. Agar tidak terjadi kecemburuan dan demonstrasi dari para karyawan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian penerapan etika bisnis islam pada usaha meubel di PT. Horestco Indonesia ini, sebelumnya penyusun dapat menemukan mencari serta menguraikan berbagai penelitian sebelumnya, dalam pencarian ini penyusun dapat menemukan suatu hasil diantaranya yaitu:

1. Indra Aditya Makkasau, 2019 dengan judul "*Penerapan Etika Bisnis Islam pada Usaha Mikro di Kelurahan Rampoan Kota Palopo*". Hasil penelitian menjelaskan adanya etika bisnis Islam ditinjau dari prinsip etika bisnis Islam yaitu tauhid, keseimbangan, tanggung jawab, kehendak bebas, kebenaran, kebajikan, kejujuran, dan kepercayaan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha mikro di Kelurahan Rampoang Kota Palopo telah menerapkan sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam.²² Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang prinsip etika bisnis islam. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan subjek usaha mikro. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek perusahaan meubel. Dengan demikian penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis usaha besar karena sudah dalam bentuk perusahaan
2. Rias Mei Riadanda & A'rasy Fahrullah, 2021 dengan judul "*Penerapan Etika Bisnis Islam untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Karyawan Perusahaan pada CV Abdi Makmur Surabaya*" menyatakan bahwa dalam penelitiannya perusahaan CV. Abdi Makmur sudah menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam pada segala aktifitas perusahaan

²²Indra Aditya Makkasau, *Penerapan Etika Bisnis Islam pada Usaha Mikro di Kelurahan Rampoan Kota Palopo (Palopo :IAIN Palopo, 2019)*

yang berdampak pada kualitas kinerja karyawan yang berkualitas karena mampu memenuhi kriteria penilaian kinerja Karyawan yang berkualitas.²³

3. Parmujianto, 2020 dengan judul “*Penerapan Etika Bisnis pada Usaha Swalayan (Studi di Kompondren Al Yasini Mart)*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan Etika bisnis Islam yang ada di Swalayan Al-Yasini Mart (AM) sudah sesuai dengan kaidah-kaidah etika bisnis Islam yang dibenarkan oleh ajaran Islam. Swalayan Al-Yasini Mart (AM) dalam memenuhi target bisnis selalu mengedepankan layanan yang prima, agar para konsumen / pelanggan tetap merasa nyaman dan puas dalam memanfaatkan produk-produk yang dimiliki AM.²⁴
4. Sri Nawatmi, 2022 dengan judul “*Etika Bisnis Pedagang Muslim Pasar Ijabah Kota Samarinda dalam Perspektif Islam*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pedagang muslim di pasar ijabah kota Samarinda telah menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam diantaranya; memberikan pelayanan yang baik, jujur dan sabar, tanggung jawab, dan menetapkan harga dengan wajar. Pedagang juga selalu menaati peraturan-peraturan yang di buat oleh pengelola pasar ijabah.
Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang etika bisnis. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya penelitian dilakukan di pasar, sedangkan pada penelitian ini penelitian dilaksanakan di perusahaan.
5. Adanto Triwibowo & Muhammad Afani Adam, 2023 dengan judul “*Etika Bisnis Islam Dalam Praktek Bisnis di Era Digital Ekonomi*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa praktek bisnis di era ekonomi digital masih termasuk ke dalam wilayah muamalah yang memiliki hukum asal dibolehkan sampai adanya dalil atau nash yang melarang. Prinsip kehati-hatian dan kejujuran menjadi prinsip utama yang harus dipenuhi, kemudian juga diikuti dengan prinsip-prinsip etika bisnis islam yang lain.

²³ Rias Mei Riadanda & A’rasy Fahrullah, *Penerapan Etika Bisnis Islam untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Karyawan Perusahaan Perusahaan pada CV Abdi Makmur Surabaya*, (Surabaya: Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, Vol. 4 No. 2, 2021)

²⁴ Parmujianto, *Penerapan Etika Bisnis Islam pada Usaha Swalayan (Studi di Kompondren Al Yasini Mart)*, (Pasuruan: Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1 No. 2, 2020)

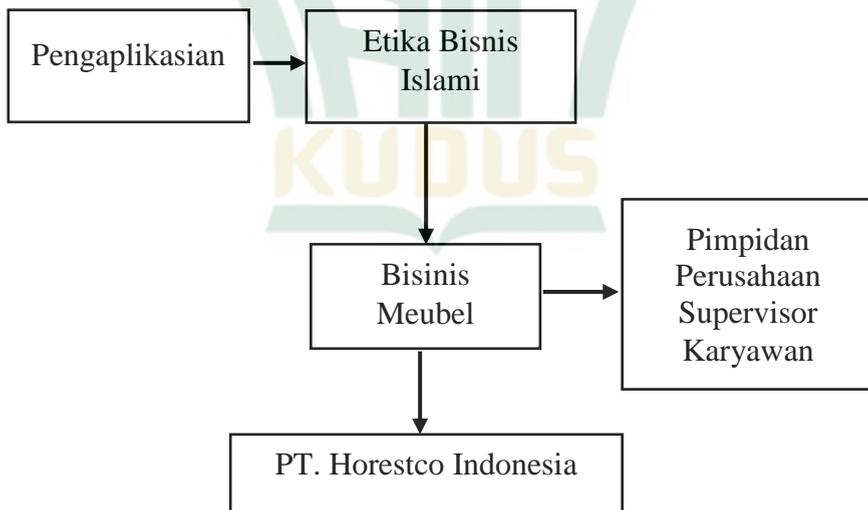
Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang etika bisnis islam. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya membahas tentang praktek bisnis di era digital ekonomi secara umum, sedangkan penelitian ini adalah penerapan etika bisnis islam di PT. Horestco Indonesia.

C. Kerangka Berfikir

Dunia industri tidak semua orang berharap diperlakukan tidak jujur oleh orang lain. Manipulasi tidak akan terjadi apabila didasari oleh standar moral yang tinggi. Tingkat etika dan integritas yang rendah menghancurkan nilai-nilai etika dari bisnis itu sendiri. Masalahnya nilai-nilai etika hanya ada dalam hati nurani seseorang, sehingga tidak ada hukuman berat bagi pelanggaran etika. Berbeda dengan peraturan hukum yang mengandung unsur paksaan dari luar kehendak hati, etika mempunyai kendali dari hati.

Namun orang-orang yang menjalankan bisnis atas dasar perasaan keagamaan yang mendalam mengetahui bahwa perilaku jujur dalam hidup mendatangkan kepuasan baik di dunia nyata maupun di akhirat. Kehidupan duniawi, khususnya dunia usaha, tidak boleh lepas dari kehidupan masa depan.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian